

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kej 1:27). Kemampuan berpikir (kognitif) merupakan salah satu elemen dasar yang dimiliki manusia sebagai gambar Allah (Clark, Johnson & Sloat, 1991, hal. 186). Kemampuan tersebut memampukan manusia sebagai gambar Allah untuk mengerti kehendak Allah (Erickson, 2004, hal. 34). Sebagai gambar Allah, manusia juga memiliki tanggung jawab terhadap apa yang telah diberikan Allah (Brunner dalam Erickson, 2004, hal. 78). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir yang dimiliki manusia harus dipertanggungjawabkan.

Namun, Clark, Johnson & Sloat (1991, hal. 186) mengatakan bahwa dosa telah menyelewengkan semua elemen dasar dari manusia sebagai gambar Allah yang salah satunya adalah kemampuan intelek. Sekali pun begitu, karya penebusan Kristus yang adalah puncak dari pernyataan Allah telah menolong setiap orang untuk kembali mengenal Allah (Erickson, 2004, hal. 429). Melalui karya penebusan Kristus, manusia dimampukan untuk dapat kembali menggunakan kemampuan intelektnya untuk bisa mengerti kehendak Allah. Namun, sekali pun telah ditebus manusia tetap saja bisa melakukan kesalahan, karena natur dosa yang dimilikinya, begitu pun dengan siswa.

Manusia mengembangkan pengetahuan melalui sistem yang dibangun dalam pendidikan. Pendidikan merupakan sarana yang digunakan untuk menyalurkan pengetahuan dan nilai-nilai budaya (Pratiwi, dkk., 2015, hal. 6). Pendidikan merupakan proses mempengaruhi peserta didik agar bertumbuh dan

mampu menyesuaikan diri, serta berdampak bagi lingkungan (Hamalik, 2014, hal. 3). Proses tersebut tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar yang adalah inti dari pendidikan (Rusman, 2017, hal. 177). Berdasarkan teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses untuk mencapai suatu pertumbuhan melalui kegiatan belajar mengajar. Melihat hal ini, maka kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan menuntut adanya pertumbuhan atau pencapaian dari peserta didik.

Mengacu dari hal tersebut, Clark, Johnson & Sloat (1991, hal. 1) menjelaskan bahwa pendidikan Kristen adalah usaha menyediakan ruang bagi siswa untuk bertumbuh dan memahami bagaimana hidup sebagai orang Kristen melalui pengajaran yang Alkitabiah. Siswa harus terus dibimbing agar pemikiran dan tindakannya dapat lebih baik atau bahkan sesuai dengan kebenaran Firman Allah. Jika seperti itu, maka seorang pendidik Kristen harus menuntun siswa agar semakin mengenal dan serupa dengan Kristus melalui proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan hal ini, maka peneliti melihat bahwa penting bagi seorang pendidik Kristen dalam membimbing siswa untuk mempertanggungjawabkan pemberian Allah. Salah satunya dengan mendorong siswa agar mencapai hasil belajar yang baik. Sebagaimana tugas seorang pendidik, yaitu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dengan berkomitmen untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2012, Hal. 115). Hal tersebut perlu dilakukan agar siswa belajar mempertanggungjawabkan kemampuan yang telah diberikan Allah dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya. Meskipun, siswa masih bisa saja salah

dalam usaha mengembangkan kemampuan intelektualnya, karena natur dosa yang dimilikinya. Oleh karena itu, siswa harus terus dibimbing untuk berusaha mencapai standar atau tujuan yang ditetapkan sebagai bentuk pertanggungjawabannya kepada Allah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Shoimin (2014, hal. 20) mengatakan bahwa tujuan belajar adalah untuk mencapai suatu perubahan perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, Slameto (2010, hal. 2) mengatakan bahwa melalui belajar seseorang mencapai perubahan diri secara utuh dari pengalamannya ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Berangkat dari teori tersebut, maka hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan ke arah yang positif. Melihat hal ini, maka penting bagi siswa yang mengenyam pendidikan untuk memiliki hasil belajar yang baik. Selain sebagai bentuk dari tanggung jawab kepada Allah, hasil belajar yang baik juga berguna bagi masa depan peserta didik.

Siswa yang menjadi subjek penelitian ini adalah anak-anak berumur antara 11 sampai 12 tahun. Piaget dalam Sit (2017, hal. 132) menjelaskan bahwa anak-anak dengan umur 11-15 tahun sudah masuk pada tahap operasional formal. Pada tahap ini, anak sudah dapat berpikir abstrak seperti orang dewasa dan dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya dalam bentuk yang lebih kompleks (Sagala, 2013, hal. 28). Melihat hal ini, maka seharusnya konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan dasar yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar seperti dalam Matematika seharusnya bisa dikuasai oleh anak-anak yang masuk pada tahap operasional formal.

Sebagian besar murid kelas VI sesungguhnya adalah murid-murid yang cukup aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Selain

itu, mereka juga sudah mampu melakukan operasi hitung bilangan bulat dan memahami konsep perpangkatan tiga dan akar pangkat tiga. Namun, berdasarkan hasil identifikasi masalah yang dilakukan melalui observasi dan pengajaran sebanyak 3 (tiga) pertemuan seperti pada refleksi peneliti, peneliti melihat adanya indikasi masalah, yaitu ketika siswa belum mampu menghitung nilai dari bilangan pangkat tiga (Lampiran E-1), menentukan nilai akar pangkat tiga dari suatu bilangan (Lampiran E-2) dan menghitung hasil dari soal operasi hitung bilangan pangkat tiga dan akar pangkat tiga (Lampiran E-3) dengan tepat. Hal tersebut terlihat, ketika sebagian besar siswa belum mampu mengerjakan contoh-contoh soal yang diberikan dalam proses pembelajaran tersebut dengan tepat.

Hal tersebut dikuatkan melalui hasil tes yang dilakukan pada pertemuan ke-4 sebagai bentuk penilaian terkait materi yang telah dipelajari siswa. Berdasarkan hasil tes, hanya terdapat 5 orang siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), yakni 68 dari jumlah keseluruhan sebanyak 22 orang siswa atau hanya 22,72 % siswa yang lulus KKM (Lampiran D-7). Sebanyak 17 dari jumlah keseluruhan siswa, yaitu 22 belum mencapai kriteria ketuntasan minimal atau 77,28 % siswa belum lulus. Berdasarkan koreksi yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil kerja siswa, ditemukan sebanyak 17 siswa yang masih salah ketika menghitung dan menentukan nilai dari bilangan pangkat tiga dan akar pangkat tiga. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika belum baik, sehingga perlu adanya tindak lanjut untuk mengatasi masalah tersebut.

Berdasarkan hasil diskusi bersama guru mentor, guru mentor menilai kurangnya latihan-latihan secara terbimbing dari guru membuat siswa sulit untuk

mengetahui kesalahan dari contoh soal yang dikerjakan siswa. Menurut Anas (2014, hal. 31), latihan-latihan membantu mengembangkan potensi dalam diri seseorang yang salah satunya adalah kemampuan dalam matematika. Selaras dengan kajian tersebut, guru mentor menyarankan peneliti untuk menerapkan metode yang menekankan latihan-latihan terbimbing.

Metode *drill* adalah suatu metode mengajar dengan memberikan kegiatan latihan keterampilan secara berulang kepada peserta didik agar memiliki keterampilan yang lebih baik berkaitan dengan materi yang dipelajari (Wathoni, 2018, hal. 427). Lebih lanjut, Wathoni (2018, hal. 427) mengatakan bahwa tujuan metode ini adalah untuk mengembangkan keterampilan dalam melakukan sesuatu hal serta membentuk kebiasaan atau pola tertentu pada siswa. Berdasarkan hal ini, maka peneliti melihat bahwa metode ini sepertinya baik bila diterapkan sebagai tindakan untuk mengatasi masalah yang ditemukan peneliti.

Roestiyah (2008, hal. 125) juga menjelaskan bahwa melalui metode ini, siswa dapat “mengembangkan kecakapan intelek, seperti mengalikan, membagi, menjumlahkan, mengurangi, menarik akar dalam hitung congkak, serta mengenal benda/bentuk, ilmu pasti, ilmu kimia, tanda baca dan sebagainya.” Ketika menerapkan metode ini, guru akan terus memberikan latihan-latihan terbimbing secara berkala dengan mengoreksi setiap soal latihan yang diberikan selama pembelajaran hingga siswa mampu mengerjakannya secara mandiri. Latihan-latihan diberikan agar siswa mampu mencapai keterampilan yang dimaksud.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dan juga adanya solusi yang dapat diterapkan oleh peneliti, maka peneliti mengambil judul dalam karya ilmiah ini, yakni “PENERAPAN METODE *DRILL* UNTUK MENINGKATKAN HASIL

# BELAJAR KOGNITIF SISWA KELAS VI PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH LENTERA HARAPAN KOJA”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *drill* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika di Sekolah Lentera Harapan Koja?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *drill* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika di Sekolah Lentera Harapan Koja?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika di Sekolah Lentera Harapan Koja melalui penerapan metode *drill*.
2. Untuk menjelaskan langkah-langkah dalam menerapkan metode *drill* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI pada mata pelajaran matematika di Sekolah Lentera Harapan Koja.

## 1.4 Penjelasan Istilah

### 1.4.1 Metode *Drill*

Metode *drill* adalah suatu metode yang digunakan dengan memberikan pembiasaan atau latihan-latihan (pengulangan) kepada siswa agar memiliki suatu

kemampuan atau keterampilan tertentu yang lebih dari sebelumnya. Langkah-langkah dari metode *drill* yakni sebagai berikut:

1. Guru mengulang pembelajaran;
2. Guru menjelaskan tujuan dan manfaat dari metode;
3. Guru menanyakan kembali mengenai topik yang akan dipelajari;
4. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran;
5. Guru menjelaskan langkah-langkah pengerjaan materi;
6. Guru memberikan latihan soal kepada siswa;
7. Guru membantu mengoreksi dan membahas pengerjaan latihan;
8. Guru memberikan tes tertulis berupa LKS kepada siswa untuk menguji kemampuan siswa.

#### **1.4.2 Hasil Belajar Kognitif**

Hasil belajar kognitif adalah pencapaian siswa dalam bentuk perubahan perilaku secara kognitif setelah mengikuti proses belajar mengajar. Indikator dari hasil belajar kognitif pada penelitian ini adalah tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh peneliti, yakni siswa mampu:

1. Menghitung nilai dari bilangan pangkat tiga.
2. Menentukan nilai akar pangkat tiga dari suatu bilangan.
3. Menghitung hasil dari soal operasi hitung bilangan pangkat tiga dan akar pangkat tiga.